BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki beragam suku dan budaya, salah satunya adalah suku Betawi yang memiliki kebudayaan yaitu "Ondel-ondel". Ondel-ondel merupakan salah satu kesenian khas Betawi. Ondel-ondel merupakan sebuah boneka raksasa yang dimaknai masyarakat Betawi sebagai budaya yang sakral dan digunakan untuk ritual persembahan kepada roh-roh leluhur. Ondel-ondel atau juga dikenal dengan barongan atau barungan, sangat melekat dengan budaya Betawi. Ondel-ondel menjadi simbol karakteristik betawi yang paling mudah ditemukan dan dikenal. Berdasarkan regulasi disebutkan bahwa secara filosofi ondel-ondel bermakna sebagai lambang kekuatan yang memiliki kemampuan memelihara keamanan dan ketertiban, tegar, berani, tegas, jujur dan anti manipulasi.

Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Seperti budaya ondel-ondel yang ada di kampung Betawi, Jalan Pasar-Senen, Jakarta Pusat. Ondel-ondel merupakan pertunjukan budaya rakyat Betawi diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Namun demikian, Seiring dengan perkembangan zaman ondel-ondel sudah tidak lagi menjadi benda yang sakral dan juga tidak lagi digunakan untuk ritual persembahan. Ondel-ondel masa kini tidak lebih hanya dijadikan hiasan atau digunakan untuk mata pencaharian masyarakat Betawi.

Budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku. Serta pengetahuan, menggambarkan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat maupun sekelompok anggota tertentu. Kebudayaan memiliki sifat dinamis, yaitu selalu berubah dari masa ke masa. Perubahan ini dapat berlangsung secara lambat (evolusi) maupun cepat (revolusi). Kebudayaan merupakan produk manusia (Arvianto & Kharisma, 2021). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri

Literasi Budaya.., Wihda Tul Ummah, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2025

manusia dengan belajar. Masyarakat memiliki kebudayaan yang mengatur perilaku anggotanya, sehingga setiap tindakan orang dipandang layak dan dapat diterima dalam lingkungan budayanya (Mahdayani et al., 2019).

Salah satu kebudayaan yang akan menjadi fokus pembahasan pada riset saat ini adalah kebudayaan betawi. Betawi dikenal sebagai penduduk asli wilayah kota Jakarta yang sudah ada sebelum Jan Pieterszoon Coen membakar Jayakarta pada tahun 1619 dan mendirikan sebuah kota yang bernama Batavia atau yang sekarang dikenal sebagai kota Jakarta (Saarani & Hidayatullah, 2021). Jakarta memang unik karena tidak bisa sekedar mewakili etnis penduduk aslinya, yaitu Betawi, tetapi juga menjadi rumah bagi berbagai manusia, suku, budaya dan etnis lain yang datang, hidup dan berkembang di dalamnya. Masih banyak perdebatan yang menganggap suku Betawi bukan merupakan penduduk asli Jakarta. Eksistensi penduduk Betawi menurut pendekatan sejarawan dan pada perancangan yang terkait, telah menduduki Jakarta sejak zaman *Neolithicium* sekitar pada tahun 1500 SM.

Sekitar pada abad ke-17 dan ke-18 yang dimana suku Betawi ini lahir dari percampuran pernikahan berbagai suku yang ada di Batavia. Masyarakat Betawi mempertahankan budaya Betawi secara turun-temurun dan memiliki bahasa yang disebut bahasa Betawi. Secara garis historis dan lokasi Betawi memiliki dua kelompok orang Betawi, yaitu Betawi Tengah atau Betawi Kota dan Betawi Pinggir. Betawi Pinggir yang merupakan orang Betawi yang tinggal di daerah pinggiran dan dikenal dengan nama Betawi Ora. Kemudian Betawi Kota atau Tengah adalah yang tinggal di tengah kota. Betawi merupakan etnis yang kaya akan keragaman budaya, bahasa dan kultur. Warna-warni ini membawa aneka persepsi, tafsiran dan pemahaman tentang Betawi, baik dari segi penduduk asli, kultur, maupun kebudayaan. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa penduduk Betawi itu majemuk. Artinya, mereka berasal dari percampuran darah berbagai suku bangsa dan bangsa asing (Musthofa et al., 2020).

Ondel-ondel menjadi bagian dari terbentuknya budaya dan perkembangan yang ada pada penduduk Betawi. Simbol ini dapat dilihat pada bagian kepala ondel-ondel mengenakan mahkota yang melambangkan kerajaan di masa

Jayakarta yang dulunya tokoh terkenal seorang pangeran Jayakarta nama tersebut mengandung arti “Kemenangan”.

Dari pakaian ada 3 (tiga) tipe ondel-ondel ini untuk yang laki-laki mengenakan baju sadariah, ujung serong dan baju pangsi yang merupakan baju adat Betawi. Baju sadariah ialah baju koko berwarna putih dengan celana batik yang biasanya dipakai untuk acara resmi dengan perlengkapan sarung dan kopiah. Baju adat ujung serong digunakan pada acara peresmian dan pernikahan dengan baju berwarna hitam dan perlengkapan kopiah hitam. Pada baju pangsi mempunyai tiga warna diantaranya hitam, merah dan hijau, dulunya dipakai oleh para jagoan yang biasanya dipakai untuk palang pintu pada acara pernikahan adat Betawi yang juga mempunyai ilmu silat dan ilmu agama. Sedangkan untuk tipe ondel-ondel perempuan memakai kebaya encim yang melambangkan adanya perdagangan dengan China yang mempunyai arti kesuburan. Diskursus menyingkap sebuah fenomena kebudayaan dari sudut yang berbeda dan tersembunyi. Seiring perkembangan zaman pada wilayah Jakarta begitu juga dengan ondel-ondel yang dulunya berfungsi sebagai upacara keselamatan atau perayaan, seperti peresmian gedung, menyambut para pejabat, arak-arakan sunatan dan pengantin. Namun, pada fakta dan fenomena yang terjadi sekarang di Jakarta ondel-ondel munculnya fungsi yang lain dari ondel-ondel yang sekarang banyak digunakan untuk pengamen untuk kebutuhan penunjang ekonomi yang dilakukan disekitar bahu jalan raya yang sebenarnya bisa mengakibatkan terganggunya akses jalan raya dan menimbulkan kemacetan.



Gambar 1. 1 Ondel-Ondel Mengamen

(Sumber: Pakuan Raya)

Upaya menumbuhkan kesadaran budaya lokal akhir-akhir ini semakin digiatkan. Banyak upaya dilakukan seperti melalui forum ilmiah, sosialisasi melalui berbagai media, baik media elektronik maupun media massa. Upaya pengenalan nilai budaya luhur juga sangat penting untuk mengetahui nilai karakter, agar anak-anak masa kini dapat lebih mengetahui dan mengenal tradisi budaya lokal terutama ondel-ondel Betawi. Susunan bentuk ondel-ondel Betawi merupakan sosok manusia berpasangan berbusana adat Betawi yang biasanya diarak dalam ritual atau diletakkan di sisi kanan-kiri depan pintu rumah adat Betawi. Wujud ondel-ondel ini merupakan makna simbolik untuk masyarakat Betawi. Tidak banyak yang tahu bentuk ondel-ondel diciptakan untuk sarana ritual pengusir roh, karena sekarang terjadi pergeseran makna dengan digunakannya ondel-ondel untuk mengamen. Kini ondel-ondel telah digunakan lebih untuk sarana hiburan bukan untuk kegiatan mistis ritual pengusir roh jahat atau penjaga pintu sebagai tolak bala.

Sadar atau tidak sebenarnya dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sejumlah nilai sosial yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Nilai sosial ini selanjutnya akan mengatur mereka dalam hubungan atau dalam proses berinteraksi sosial. Mulai dari perilaku, ucapan dan lain sebagainya diharapkan bisa menjadi lebih bisa membuat sisi harmonis dalam bersosialisasi dengan adanya nilai sosial tersebut. Karena hal tersebutlah nilai sosial menjadi faktor yang begitu penting dan memang harus dipahami serta dipraktekkan oleh masyarakat secara luas. Secara umum, nilai sosial adalah pedoman hidup kelompok tentang sesuatu yang dianggap baik dan dianggap buruk. Salah satu ciri nilai sosial berasal dari proses interaksi dan bukan ada karena bawaan dari lahir. Salah satu ciri nilai sosial berasal dari proses interaksi dan bukan ada karena bawaan dari lahir. Dalam konteks ini, nilai sosial terbentuk melalui pengalaman hidup bersama, yang kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini sering kali melibatkan norma-norma yang disepakati bersama, yang mengatur berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk cara berkomunikasi, bersikap, serta berinteraksi dalam komunitas.

Nilai sosial memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga keberlanjutan hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat. Nilai sosial juga

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya dan identitas suatu kelompok masyarakat. Setiap kelompok masyarakat cenderung memiliki nilai sosial yang berbeda, yang mencerminkan sejarah, tradisi, dan kondisi sosial-ekonomi mereka. Keberadaan dari nilai sosial ini diharapkan bisa membantu setiap individu agar bisa mendapatkan hak serta menjalankan kewajibannya secara adil dan merata dalam kelompok masyarakat. Selain itu, adanya nilai sosial juga bisa membantu suatu kelompok untuk bisa mencapai tujuan bersama. Sebagai contohnya, nilai sosial yang memiliki tujuan agar bisa menciptakan suatu kerukunan walaupun berbeda-beda suku, agama, ras dan lainnya.

Oleh karena itu, nilai sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengatur hubungan antar individu, tetapi juga menjadi cerminan dari karakter dan keyakinan yang dianut oleh kelompok tersebut. Dalam praktiknya, nilai sosial dapat mengarah pada pembentukan kebiasaan, adat istiadat, serta simbol-simbol budaya yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kehadiran nilai sosial yang kuat dalam suatu komunitas dapat mempererat ikatan antar anggotanya dan memfasilitasi terciptanya stabilitas sosial yang berkelanjutan. Nantinya setiap anggota kelompok masyarakat perlu menekankan nilai sosial tersebut. Berikutnya, masyarakat akan lebih tahu apa saja yang termasuk ke dalam hal baik untuk dilakukan dan mana saja yang merupakan hal buruk serta tak boleh dilakukan. Hingga pada akhirnya, setiap orang akan menyadari batasan yang mereka miliki dan berusaha untuk tidak melampaui batasan tersebut agar bisa diterima oleh kelompok masyarakat.

B. Tujuan Riset

Tujuan dari riset ini adalah untuk menggali makna "Ondel-Ondel" dimana kebudayaan tersebut merupakan ciri khas masyarakat betawi yang memiliki keragaman antar etnik. Sehingga dapat dengan begitu saja ciri khas budaya tersebut hilang bila tidak terdapat pengetahuan dalam melestarikannya. Oleh sebab itu, riset ini memiliki tujuan yaitu untuk menjadi sumber informasi serta pengetahuan baru terhadap masyarakat untuk selalu mencintai serta melestarikan budaya lokal. Melalui riset ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai peran dan makna ondel-ondel dalam konteks budaya Betawi, serta mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk melestarikannya agar tetap menjadi bagian hidup masyarakat Betawi di masa depan.

C. Manfaat Riset

Manfaat yang dapat peneliti berikan dari riset ini adalah diharapkan mampu memberikan pemikiran dan pengetahuan bagi masyarakat kalangan maupun masyarakat umum dan juga mahasiswa-mahasiswi tentang budaya suatu etnis tertentu yang ada di Indonesia, tepatnya di DKI Jakarta. Hasil riset ini juga diharapkan dapat menjadi masukan, informasi, dan bahan pertimbangan bagi kalangan etnis Betawi pada umumnya, serta sanggar-sanggar kesenian Betawi pada khususnya, masyarakat luas, dinas pariwisata DKI Jakarta, dan pihak-pihak terkait lainnya. Selain itu, riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan literasi budaya di Indonesia, khususnya melalui pengembangan bahan ajar sastra anak yang merepresentasikan kebutuhan peserta didik dengan karakteristik yang relevan dalam konteks riset ini. Dengan begitu, hasil riset ini dapat memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap kebudayaan Betawi serta berperan dalam upaya pelestarian budaya yang lebih luas di Indonesia.